

Etika lingkungan para petapa trappist pertapaan Santa Maria Rawaseneng, Temanggung - Jawa Tengah

Margarethe Maria Ratnawati Winarto

Deskripsi Dokumen: <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=81322&lokasi=lokal>

Abstrak

Tujuan tesis ini adalah untuk menyajikan hasil penelitian dalam Etika Lingkungan Para Petapa Trappist Pertapaan Santa Maria Rawaseneng, Jawa Tengah. Dalam hal ini adalah mengetahui pengertian mereka mengenai lingkungan dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Penulis meneliti apakah perlakuan para Trappist terhadap lingkungan mempengaruhi atau tidak mempengaruhi perilaku karyawannya.

Pertapaan Santa Maria Rawaseneng terletak di Desa Ngemplak, 14 kilometer sebelah utara kota Temanggung, terdiri dari Sembilan dusun yaitu Rawaseneng, Rejosari, Kebonandong, Klodran, Dakaran, Ngedongan, Bendosari, Kalisanten dan Ngasinan. Luas wilayah Desa Ngemplak adalah 993.000 ha.

Desa Ngemplak terletak pada ketinggian antara 500 sampai 825 meter di atas permukaan laut. Permukaan tanah tidak rata, tetapi bergelombang di kaki lereng Gunung Sumbing dan Sundoro.

Pertapaan Rawaseneng mengelola sebuah perkebunan kopi dan sebuah peternakan yang mempunyai dampak positif terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Sebagian besar masyarakatnya adalah petani dan buruh tani. Para Trappist telah dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan memberikan kesempatan kerja kepada buruh tani.

Pada umumnya, kehidupan masyarakat pedesaan berada dalam situasi miskin, tetapi ada sebagian kecil yang hidup dalam tingkat ekonomi lebih baik. Para rahib membaktikan diri secara utuh kepada Tuhan dengan tanggung jawab sosialnya, Mereka hidup miskin dan harus menghindari segala kesenangan duniawi, sesuai Kitab Suci.

Para Trappist merasa terdorong oleh panggilan Yang Maha Kuasa, untuk mencintai Allah dan sesamanya. Mereka percaya bahwa Allah menciptakan alam untuk manusia, oleh karena itu manusia harus memelihara dan melestarikannya sekarang dan untuk generasi yang akan datang.

Dalam menjalankan penelitian sebagai eksplorasi tentang perilaku ekologis para Trappist itu metodologi yang digunakan adalah kualitatif dan deskriptif analitis yaitu mengamati mereka dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan mengangkat tafsiran tentang lingkungan hidup mereka. Jumlah informan yang diwawancarai adalah 19 imam rahib dan 39 karyawan.

Sebagai konsekuensi logis dari keberadaan peternakan dan perkebunan, serta kegiatan-kegiatan lain yang terkait, dihasilkan limbah yakni berupa limbah perkebunan, peternakan, perbengkelan, dan berbagai masalah sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Para Trappist telah melaksanakan pengelolaan lingkungan hidup secara lestari, baik di lingkungan Pertapaan, maupun di luar Pertapaan.

Pertapaan mendampingi masyarakat setempat, khususnya dalam masalah sosial. Pekerjaan mereka yang bermanfaat dirasakan berpengaruh juga di Bandung, Jakarta, Semarang dan Surabaya.

Para rahib meminjamkan modal tanpa bunga untuk membangun sederhana atau memulai usaha, mereka memberikan beasiswa kepada anak yang berinteligensi tetapi miskin. Pekerjaan para Trappist membawa perubahan dalam dunia hidup masyarakat Rawaseneng dan dusun-dusun di sekitarnya; Mereka lebih memperhatikan lingkungan hidup dengan membuang sampah pada tempat yang ditentukan, mereka mengalami peningkatan hidup mereka.

Para Trappist telah menyatukan kesadaran lingkungan hidup dalam praktek dan mereka tidak hanya mengerti secara teoritis. Mereka menyatukan pertumbuhan lingkungan dimana mereka hidup sebagai petapa, sehingga mereka menjadi contoh dari kesadaran lingkungan hidup yang dilaksanakan dalam hidup mereka.

Semoga hasil penelitian ini dapat berguna bagi pertapaan lain, biara-biara, perkebunan-perkebunan dan peternakan serta untuk banyak orang, sehingga mereka dapat meningkatkan kepedulian mereka terhadap lingkungan hidup mereka, bukan untuk mereka sendiri, tetapi juga untuk generasi yang akan datang.